STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN INKLUSI DI SD LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

JURNAL

RIANTI UMAR

F01422051

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

2026

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Strategi Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Inklusi di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo
Nama	:	Rianti Umar
Nim	:	F01422051
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Thamrin A. Kum, M.Pd	Fandi H. Binggo, S.Pd., M.Pd
NIDK : 8884540017	NIDN : 0913077901

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prof. Dr. H. Abd. Hamid Isa,M.Pd	Yusraningsih H. Pongoliu, S.Pd, M.Pd
NBM : 1150864	NBM: 1263958

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA
PENGELOLA JURNAL "ELEMENTARY JOURNAL"
Jl. Jenderal Sudirman No. 9 Makale, Tana Toraja, Email: elementaryjournal@ukitoraja.ac.id

LETTER OF ACCEPTANCE

Nomor: 3910/elementaryjournal/IV/2026

Dear,

Rianti Umar[1], Thamrin A. Kum[2], Fandi H. Binggo[3]

Greetings from Elementary Journal

Thanks for submitting your valuable research result for publication in Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Article Title

STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN INKLUSI DI SD LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Submission: **Accepted letter**

We are doing our best to publish your paper for Volume 9 No. 2. 2026.

We suggest you visit https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej for full details.

Makale, 8th April 2026 Editorial in-Chief

Dr. Topanus Tulak, S.Si., M.Pd.

STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN INKLUSI DI SD LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Rianti Umar[1] ,Thamrin A.Kum [2], Fandi H. Binggo[3]
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: riantiiumar@gmail.com. thamrinkum1@umgo.ac.id. fandi.binggo@gmail.com.

Abstract

This research aimed to describe the strategies used by teachers in managing inclusive learning, identify the challenges encountered, and reveal the efforts made by teachers to address these challenges at the Laboratory Elementary School of Gorontalo State University. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The subjects of the research included one school principal, six classroom teachers, three guidance and counseling teachers, three regular students, and four parents/caregivers of children with special needs (ABK). Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, employing triangulation techniques to ensure data validity.The findings of the study indicated that the strategies employed by teachers in managing inclusive learning were effective, as teachers demonstrated diverse student grouping, adjustments in the roles of ABK, group assistance, and reflections following group activities. However, the lesson plans (RPP) or modules used were still the same for both ABK and regular students, which highlighted limitations in the teachers' competencies and the dependency of ABK on parental assistance. The efforts undertaken by teachers included enhancing collaboration with parents, providing additional support, and adjusting teaching methods to suit the needs of students.

Keywords: *Teacher strategies; Learning management; Inclusive children.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusi, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengungkap upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 3 guru BK, 3 siswa regular dan 4 orang tua/pendamping ABK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triagulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusi sudah efektif, karena guru sudah menunjukan pengelompokan siswa secara beragam, penyesuaian peran siswa ABK, pendampingan kelompok, serta refleksi setelah kegiatan kelompok. Namun, penggunaan RPP atau Modul yang digunakan masih sama antara siswa ABK dan siswa Reguler, keterbatasan kompetensi guru, serta ketergantungan siswa ABK terhadap pendampingan orang tua. Upaya yang dilakukan guru meliputi peningkatan kerja sama dengan orang tua, pendampingan tambahan, serta penyesuaian metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Strategi guru; Pengelolaan pembelajaran; Anak inklusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara yang bersifat universal. Di Indonesia, jaminan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan inklusif muncul sebagai manifestasi keadilan pendidikan, memungkinkan ABK belajar bersama peserta didik reguler di sekolah umum untuk membentuk manusia yang berilmu dan mampu menghadapi tantangan global (Mokini et al., 2023). Sebagai jenjang dasar, Sekolah Dasar (SD) memegang peranan krusial dalam meletakkan fondasi akademik, sosial, dan emosional melalui sistem inklusi yang mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa.

Implementasi kelas inklusi menuntut guru untuk memiliki peran sentral yang tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator dan manajer kelas yang adaptif. Strategi pengelolaan pembelajaran yang efektif menjadi kunci utama dalam menciptakan atmosfer kelas yang kondusif. Sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), strategi pembelajaran inklusif idealnya menyediakan berbagai alternatif penyajian materi dan keterlibatan siswa secara aktif (Anderson & Boyle, 2021). Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya diskrepansi antara idealita kebijakan dengan praktik instruksional.

Berdasarkan observasi awal di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo, ditemukan fenomena spesifik di mana sebagian besar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan hambatan seperti *Autism Spectrum Disorder* (ASD), disabilitas intelektual ringan, serta kesulitan belajar spesifik (disleksia dan diskalkulia), masih sangat bergantung pada pendampingan langsung orang tua di dalam kelas. Kehadiran orang tua secara terus-menerus selama proses pembelajaran mengindikasikan belum optimalnya kemandirian siswa serta belum maksimalnya strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mandiri dan suportif bagi ABK. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap efektivitas pengelolaan pembelajaran inklusi yang seharusnya mampu menggantikan peran pendampingan eksternal melalui pendekatan diferensiasi dan modifikasi materi.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada nilai filosofis dan religius, sebagaimana pesan dalam QS. An-Nahl: 78 bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati untuk belajar. Guru memegang amanah untuk mengoptimalkan potensi tersebut tanpa

diskriminasi. Mengingat tantangan kompleksitas di SD Laboratorium UNG terkait ketergantungan siswa ABK pada pendamping, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusi, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan
desain deskriptif. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena alami mengenai strategi guru dalam mengelola kelas inklusi di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berfungsi menetapkan fokus, memilih informan, melakukan pengumpulan data, serta menafsirkan data (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SD Laboratorium UNG. Subjek penelitian (informan) ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari: (1) Guru kelas yang mengelola kelas inklusi; (2) Guru Pendamping Khusus (GPK); dan (3) Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan inklusi di sekolah tersebut

Penelitian ini dilaksanakan di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo yang berlokasi di Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin, Kota Gorontalo. Pengambilan data lapangan dilakukan secara intensif selama rentang waktu dua minggu, terhitung sejak 08 Januari hingga 23 Januari 2026. Fokus lokasi ini dipilih karena statusnya sebagai sekolah model yang mengimplementasikan pendidikan inklusif di lingkungan universitas. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Data primer diperoleh langsung dari informan kunci melalui studi lapangan. Informan tersebut meliputi Kepala Sekolah (terkait kebijakan inklusi), wali kelas (terkait strategi instruksional dan pengelolaan kelas), guru Bimbingan Konseling (terkait pendampingan spesifik), serta siswa reguler dan orang tua/pendamping ABK untuk mendapatkan perspektif mengenai interaksi sosial dan pola kerja sama sekolah-keluarga. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan untuk memperkuat temuan primer, yang mencakup dokumen resmi profil sekolah, data sebaran siswa ABK, perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah dimodifikasi, serta dokumentasi visual aktivitas pembelajaran inklusi di kelas

Proses analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan simpulan akhir. Peneliti mengadopsi model analisis interaktif

menurut Sugiyono (2021), yang mengorganisasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori-kategori sistematis melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data: Peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah dari lapangan. Fokus reduksi diarahkan pada strategi instruksional guru, kendala manajemen kelas inklusi, serta upaya solusi yang relevan, sementara data yang tidak berkaitan disisihkan guna mempertajam fokus penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*): Temuan yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif deskriptif. Tahap ini bertujuan memetakan pola interaksi antara guru dan ABKguna memudahkan peneliti dalam melakukan penafsiran mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Merupakan tahap akhir untuk menemukan makna dan pola esensial dari hasil penelitian. Kesimpulan yang ditarik bersifat dinamis dan diverifikasi secara terus-menerus dengan data pendukung hingga diperoleh simpulan akhir yang valid dan akuntabel

Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai instrumen pengujian kredibilitas :Triangulasi Sumber: Dilakukan dengan membandingkan dan menyilangkan informasi dari berbagai perspektif, yaitu Kepala Sekolah, 6 wali kelas, 3 guru BK, siswa reguler, dan 4 orang tua/pendamping ABK.Triangulasi Teknik: Melakukan verifikasi silang antara data hasil observasi proses pembelajaran (realitas kelas), wawancara semi-terstruktur (persepsi informan), dan dokumentasi perangkat pembelajaran seperti LKPD adaptif (bukti administratif). TriangulasiWaktu: Pengumpulan data dilakukan secara berkala pada fase awal, tengah, dan akhir siklus pembelajaran untuk memastikan konsistensi temuan dan menghindari bias data yang bersifat situasional

HASIL

Berdasarkan hasil observasi intensif di enam kelas (I Harvard, II Newcastle, III Newton, IV Genius, V Pioneer, dan VI Explorer) pada rentang waktu 13 hingga 20 Januari 2026, ditemukan empat pilar utama strategi guru SD Laboratorium UNG dalam mengelola pembelajaran inklusi:

1.Strategi Pengelompokan Siswa secara Beragam

Berdasarkan hasil analisis data melalui tahapan reduksi data terhadap hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa

strategi utama dalam pengelolaan kelas inklusi di SD Laboratorium UNG adalah penerapan pengelompokan heterogen yang inklusif. Temuan ini didasarkan pada tiga dimensi utama: kebijakan sekolah, praktik instruksional guru, dan dukungan sosial antar-siswa.

a. Kebijakan Inklusivitas Sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelompokan heterogen berakar pada kebijakan sekolah untuk memberikan layanan pendidikan yang setara. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru diarahkan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar ABK dapat berpartisipasi penuh tanpa perlakuan diskriminatif:

"Sekolah kami berupaya memberikan layanan pendidikan yang sama... guru diarahkan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa" (KS, 2026).

b. Implementasi di Kelas Reguler.

Praktik pengelompokan di lapangan dilakukan secara fleksibel dan bergiliran (rolling). Di kelas I Harvard, ABK dengan hambatan ringan langsung dibaurkan tanpa pemisahan khusus untuk melatih kemandirian (WK1, 2026). Sementara itu, di kelas III Newton dan VI Explorent, guru menerapkan strategi penempatan strategis, yaitu memasangkan ABK dengan siswa reguler yang memiliki kemampuan akademik lebih menonjol untuk memfasilitasi bantuan alami. Wali kelas IV Genius menambahkan bahwa faktor kenyamanan psikologis menjadi pertimbangan utama:

"Saya terlebih dahulu memperhatikan kebutuhan siswa... Saya melihat teman mana yang dapat membuat siswa tersebut merasa nyaman" (WK4, 2026).

c. Dinamika Interaksi Sosial dan Dukungan Siswa

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya dukungan sosial yang kuat dari siswa reguler. Melalui sistem pergiliran kelompok harian, siswa reguler terbiasa berinteraksi dan membantu rekan ABK dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan siswa (SR2, 2026) yang secara aktif memberikan bantuan selama kegiatan kelompok. Orang tua ABK juga menyatakan kepuasan karena anak-anak mereka tidak diisolasikan dalam kelompok khusus, melainkan dibaurkan bersama teman-teman reguler agar dapat berinteraksi secara sosial (ORT1 & ORT2, 2026).

2.Penyesuaian Peran ABK

menunjukkan bahwa strategi kedua yang diterapkan di SD Laboratorium UNG adalah penyesuaian peran dan tugas bagi ABK di dalam kelompok. Strategi ini bukan sekadar tindakan spontan, melainkan manifestasi dari kompetensi guru yang telah dibekali sejak awal tahun ajaran. Kepala Sekolah menegaskan:

"Guru telah dibekali kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus... termasuk strategi pembelajaran dan penyusunan asesmen yang disesuaikan" (KS, 2026).

a. Diferensiasi Konten dan Proses.

Implementasi di lapangan menunjukkan adanya variasi tingkat penyesuaian berdasarkan karakteristik hambatan siswa. Di kelas I Harvard, ABK dengan hambatan ringan tetap menggunakan LKPD yang sama dengan siswa reguler, namun guru memberikan skaffolding atau bimbingan tambahan saat konsentrasi siswa menurun (WK1, 2026). Sebaliknya, pada kelas dengan hambatan yang lebih kompleks seperti kelas III Newton dan IV Genius, guru melakukan penyederhanaan tugas. Contoh konkret terlihat pada materi pengukuran, di mana siswa reguler mengukur benda besar, sementara ABK mengukur benda kecil agar tetap mampu berpartisipasi sesuai kapasitasnya (WK3, 2026).

b. Penyesuaian Asesmen dan Kolaborasi.

Strategi penyesuaian ini tidak hanya berhenti pada proses belajar, tetapi juga pada evaluasi. Wali Kelas V mengungkapkan bahwa soal ulangan atau asesmen bagi ABK dibedakan dari siswa reguler (WK5, 2026). Hal ini diperkuat oleh pengakuan siswa reguler yang memandang perbedaan peran ini sebagai bentuk keadilan instruksional. Salah satu siswa menyatakan, "Guru memberikan tugas yang lebih mudah kepada teman ABK, dan menurut saya itu adil" (SR1, 2026).

Orang tua ABK juga mengonfirmasi bahwa penyesuaian ini membantu anak mereka tetap percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya (ORT1, 2026).

c. Layanan Individual di Ruang Khusus (Resource Room)

Menariknya, terdapat distingsi

strategi antara kelas inklusi dan ruang BK (ruang sumber). Di ruang BK, tidak diterapkan kerja kelompok karena fokus layanan adalah Program Pembelajaran Individual (PPI) yang bersifat privat dan terjadwal (BK1 & BK2, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa SD Laboratorium UNG menerapkan model pull-out, di mana ABK mendapatkan interaksi sosial di kelas reguler namun memperoleh intervensi klinis secara individual di ruang khusus.

Temuan ini membuktikan bahwa guru di SD Laboratorium UNG telah menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). Strategi penyesuaian peran ini krusial untuk mencegah ABK merasa terisolasi di dalam kelompoknya sendiri. Dengan menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang akomodatif

3. Pendampingan Kelompok

Pendampingan di SD Laboratorium UNG menunjukkan adanya ekosistem dukungan berlapis yang melibatkan guru kelas, guru pendamping khusus (shadow teacher), dan teman sebaya. Kepala Sekolah menegaskan bahwa strategi ini merupakan kebijakan integratif sekolah:

"Sekolah menerapkan strategi tutor sebaya. Untuk siswa dengan kebutuhan berat, orang tua menyediakan guru pendamping khusus, dan programnya diintegrasikan dengan program

a. Kontinuitas Peran Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran

Temuan penting dalam penelitian ini adalah meskipun ABK memiliki pendamping khusus, guru kelas tetap memegang kendali penuh terhadap proses instruksional di dalam kelompok. Guru tidak melepaskan tanggung jawabnya kepada shadow teacher, melainkan aktif melakukan supervisi langsung. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris menjelaskan bahwa dirinya secara rutin mendatangi setiap kelompok untuk memastikan keterlibatan ABK (GM1, 2026). Hal senada diungkapkan Wali Kelas IV yang tetap hadir mendampingi ABK di tengah kelompok meskipun pendamping khusus sudah ada di samping siswa (WK4, 2026). Strategi ini memastikan bahwa proses belajar tetap berjalan sesuai target kurikulum sekolah.

b. Aktivasi Tutor Sebaya (Peer Support)

Strategi pendampingan juga dimanifestasikan melalui bantuan alami dari siswa reguler. Data wawancara dengan siswa (SR1, SR2, & SR3, 2026) secara konsisten menunjukkan bahwa membantu rekan ABK dalam menyelesaikan tugas kelompok telah menjadi budaya kelas. Orang tua ABK memvalidasi hal ini dengan menyatakan bahwa anak-anak mereka mendapatkan dukungan ganda, baik dari guru maupun dari teman sekelas yang peduli (ORT1 & ORT2, 2026). Fenomena ini menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan mengurangi stigma terhadap keterbatasan siswa.

c. Diferensiasi Pendampingan di Ruang Sumber (BK)

Terdapat perbedaan orientasi pendampingan antara ruang kelas dan ruang BK. Jika di kelas fokus pendampingan adalah akademik-inklusif, maka di ruang BK pendampingan lebih bersifat psiko-sosial. Guru BK menjelaskan bahwa kegiatan kelompok di ruang sumber dilakukan melalui bermain bersama di playground dengan pengawasan langsung untuk melatih aspek emosional (BK1 & BK2, 2026). Pendekatan ini menunjukkan bahwa SD Laboratorium UNG memisahkan antara kebutuhan akademik di kelas reguler dengan kebutuhan perkembangan sosial di ruang sumber.

Sistem pendampingan di SD Laboratorium UNG mencerminkan model Kolaborasi Tim (Collaborative Teaming). Guru kelas tidak bekerja secara terisolasi, melainkan bersinergi dengan shadow teacher dan siswa reguler. Keterlibatan siswa reguler sebagai tutor sebaya sangat efektif untuk meningkatkan social skill ABK sekaligus menumbuhkan empati pada siswa reguler.

4. Refleksi setelah kegiatan Kelompok

Strategi Refleksi Adaptif dan Evaluasi Perkembangan ABK Analisis data menunjukkan bahwa tahap akhir dari pengelolaan pembelajaran inklusi di SD Laboratorium UNG adalah pelaksanaan refleksi yang bersifat adaptif dan berkelanjutan. Strategi ini berfungsi sebagai instrumen untuk memvalidasi keterlibatan emosional dan pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Kepala Sekolah menegaskan bahwa refleksi di tingkat kelas diintegrasikan dengan evaluasi manajerial sekolah:

"Sekolah secara rutin melakukan evaluasi terhadap kinerja guru pendamping khusus. Laporan diperoleh dari guru kelas... kemudian dibandingkan untuk melihat perkembangan siswa berkebutuhan khusus" (KS, 2026)

a. Refleksi Instruksional di Kelas Inklusi.

Temuan melalui wawancara dengan wali kelas (WK1, WK4, & WK6, 2026) mengungkapkan bahwa refleksi dilakukan secara konsisten setelah kegiatan kelompok untuk mengukur sejauh mana ABK merasa "dihargai" dan terlibat. Bentuk refleksi ini tidak dipaksakan secara verbal-kompleks, melainkan disesuaikan dengan kapasitas komunikasi siswa, seperti melalui jawaban sederhana atau menunjukkan hasil kerja. Strategi ini terbukti efektif menciptakan rasa keberterimaan sosial, sebagaimana dikonfirmasi oleh siswa reguler: "Teman ABK sangat dihargai dalam kelompok kami" (SR1 & SR3, 2026).

b. Respon Emosional dan Peran Orang Tua.

Refleksi Data wawancara dengan orang tua dan pendamping menunjukkan bahwa refleksi ABK sering kali termanifestasi dalam bentuk ekspresi non-verbal atau respon emosional di rumah. Orang tua berperan aktif sebagai jembatan komunikasi dengan memberikan stimulasi berupa pertanyaan pemantik mengenai pengalaman belajar anak (ORT1 & P1, 2026). Meskipun komunikasi verbal ABK terbatas, adanya respon emosional positif menunjukkan bahwa proses refleksi sederhana telah terjadi dan berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa.

c. Refleksi Individual di Ruang Sumber (BK).

Berbeda dengan dinamika di kelas reguler, refleksi di ruang BK dilakukan secara individual. Guru BK menjelaskan bahwa karena layanan di ruang sumber bersifat privat dan terfokus pada hambatan spesifik, maka evaluasi dilakukan secara personal untuk memantau progres harian siswa secara mendalam (BK1 & BK2, 2026). Hal ini menunjukkan adanya pemisahan fungsional antara refleksi sosial di kelas dan refleksi klinis-individual di ruang BK. Diskusi Kegiatan refleksi di SD Laboratorium UNG merupakan implementasi dari

prinsip Evaluasi Otentik dalam pendidikan inklusi. Strategi guru yang tidak menuntut respon kognitif berat, namun lebih menekankan pada kebermaknaan proses, sangat mendukung kepercayaan diri ABK

PEMBAHASAN

Strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusi di SD Laboratorium UNG menunjukkan model manajemen kelas yang adaptif dan kolaboratif. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan inklusi tidak hanya bertumpu pada ketersediaan fasilitas, tetapi pada kompetensi pedagogik guru dalam merekayasa lingkungan belajar yang akomodatif.

Sinergi Pengelompokan Heterogen dan Tutor Sebaya Penerapan pengelompokan heterogen yang dilakukan secara konsisten di enam kelas observasi (I-VI) membuktikan bahwa guru memahami esensi pendidikan inklusif sebagai upaya purifikasi sosial. Dengan menempatkan ABK bersama siswa reguler, guru secara tidak langsung mengaktivasi strategi Tutor Sebaya (Peer Tutoring). Hal ini sejalan dengan pandangan Anderson & Boyle (2021) bahwa keterlibatan teman sebaya dalam kelompok inklusif efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan ABK dan meningkatkan efikasi diri siswa reguler melalui peran membantu. Budaya rolling kelompok harian yang ditemukan di lapangan juga mencegah terjadinya eksklusi terselubung di dalam kelas reguler

Diferensiasi Peran sebagai Bentuk Keadilan Instruksional Penyesuaian peran dan tugas yang diberikan kepada ABK merupakan bentuk nyata dari Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). Strategi guru yang memodifikasi tingkat kesulitan LKPD (seperti pada materi pengukuran di kelas III Newton) menunjukkan bahwa guru tidak lagi mengejar standar kognitif tunggal. Temuan ini mendukung teori bahwa dalam kelas inklusi, kesetaraan bukan berarti memberikan tugas yang sama, melainkan memberikan kesempatan yang sama untuk sukses sesuai kapasitas masing-masing (Mokini et al., 2023). Validasi dari siswa reguler yang menganggap perbedaan tugas tersebut sebagai hal yang "adil" menunjukkan bahwa ekosistem kelas telah memiliki pemahaman inklusif yang matang

Model Pendampingan Kolaboratif (Collaborative Teaming) Salah satu temuan krusial adalah pola pendampingan yang tidak bersifat stand-alone. Meskipun terdapat shadow teacher, guru kelas di SD Laboratorium UNG tetap memegang

otoritas instruksional. Hal ini krusial untuk mencegah fenomena "kelas di dalam kelas", di mana ABK hanya berinteraksi dengan pendampingnya saja. Kolaborasi antara guru kelas, GPK, dan orang tua dalam menyelaraskan target pembelajaran menunjukkan adanya kontinuitas pendidikan dari sekolah ke rumah. Berbeda dengan di kelas, pendampingan di ruang BK yang lebih bersifat individual dan rekreasional berfungsi sebagai katarsis emosional bagi ABK yang mendukung kesiapan mental mereka sebelum kembali ke kelas reguler

Refleksi Adaptif dan Validasi Eksistensi ABK Tahap refleksi pasca-kegiatan kelompok menjadi instrumen evaluasi otentik yang humanis. Strategi guru yang menerima respon non-verbal (senyum, isyarat, atau respon emosional) sebagai bentuk partisipasi menunjukkan pergeseran dari evaluasi berbasis nilai ke evaluasi berbasis proses. Hal ini selaras dengan nilai filosofis dalam Surah An-Nahl ayat 78, di mana setiap potensi anak (pendengaran, penglihatan, dan hati) dihargai sebagai titipan yang harus dikembangkan. Refleksi ini memberikan rasa aman psikologis (psychological safety) bagi ABK, yang pada akhirnya memperkuat motivasi mereka untuk terus terlibat dalam aktivitas sosial di sekolah

Secara keseluruhan, strategi pengelolaan pembelajaran di SD Laboratorium UNG telah memenuhi standar pendidikan inklusif yang ideal. Integrasi antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang fleksibel, dan evaluasi yang empatik menciptakan model sekolah inklusi yang patut dijadikan referensi bagi sekolah dasar lainnya di Provinsi Gorontalo

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusi di SD Laboratorium UNG dilaksanakan secara adaptif dan kolaboratif melalui empat pilar utama. Pertama, penerapan pengelompokan heterogen yang konsisten untuk membangun interaksi sosial. Kedua, penyesuaian peran ABK melalui diferensiasi capaian pembelajaran dan modifikasi LKPD sesuai tingkat kebutuhan individu, meskipun tetap menggunakan modul dan RPP yang sama dengan siswa reguler. Ketiga, sistem pendampingan berkelanjutan yang mengintegrasikan peran guru kelas, tutor sebaya, dan shadow teacher. Keempat, pelaksanaan refleksi pasca-kegiatan kelompok

untuk memvalidasi keterlibatan emosional siswa.

Strategi ini menunjukkan adanya upaya nyata dalam menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Integrasi antara aspek akademik dan sosial-emosional dalam pengelolaan kelas terbukti mampu meminimalkan hambatan belajar ABK serta menumbuhkan sikap empati pada siswa reguler. Keberhasilan model ini di SD Laboratorium UNG dapat menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. Nordic Journal of Studies in Educational Policy, 6(1), 7–16. doi.org

Anderson, J., & Boyle, C. (2021). Inclusive Education: Perspectives on Implementation and Practice from International Contexts. Springer Nature.

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2021). Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Djafri, N., Sahrudin, M., & Suking, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Jambura Journal of Educational Management, 4(1), 45–58.

Heward, W. L., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2022). Exceptional Children: An Introduction to Special Education (12th ed.).

Pearson. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mokini, S., Otoluwa, S. R., & Binggo, S. (2023). Strategi Guru dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar UNG, 2(1), 1–12.

Ningsih, S. R., & Rahmawati, A. (2023). Implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Khusus, 18(2), 110–122.

Purnomo, A., & Muniroh, S. (2022). Strategi Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus. Inclusion Journal, 5(1), 30–42.

Sari, L. P., & Pratiwi, I. (2021). Manajemen Kelas Inklusif:

Tantangan dan Solusi bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(3), 245–256.

Sahrudin, M., Djafri, N., & Suking, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. Jambura Journal of Educational Management, 4(2), 112-125.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

Alfabeta. Tarnoto, N. (2016). Masalah-masalah yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di tingkat SD. Jurnal Psikologi, 25(2), 125–140. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yustina, M., & Suhendri, S. (2024). Peran Shadow Teacher dalam Pendampingan Siswa ABK di Kelas Reguler. Jurnal Edukasi Inklusi, 10(1), 88–95.